

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:116), bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sedangkan definisi bahasa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993:21), yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Definisi ini hampir serupa dengan pendapat Keraf (1984) yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa memiliki beberapa sifat yang sejalan dengan definisi bahasa yang diungkapkan oleh Kridalaksana yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai sebuah sistem, bahasa memiliki susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi (Chaer, 2015:34). Apabila susunannya tidak terletak pada tempat yang seharusnya, maka bahasa tersebut tidak akan memiliki makna dan fungsi. Oleh karena itu, segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut *bukan bahasa*. Satuan-satuan bahasa adalah simbol atau lambang. Kalau konsep keadilan sosial dilambangkan dengan gambar padi dan beras, maka lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Bahasa disebut sebagai lambang karena lambang bersifat *arbitrer*, yang berarti sewenang-wenang, berubah, ubah, tidak tetap. Bahasa bersifat arbitrer karena tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Selain itu, bahasa juga bersifat konvensional. Kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan suatu lambang sesuai konsep yang dilambangkannya. Meskipun begitu, suatu lambang bahasa akan berbeda konsepnya bergantung pada anggota masyarakat itu sendiri.

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama, bahasa yang digunakan pun menjadi lebih bervariasi atau beragam.

2.2 Sosiopragmatik

Kajian sosiopragmatik secara konkrit merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan sociolinguistik dan ancangan pragmatik (Rahardi, 2009:4). Subroto (2011:11) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji arti yang disebut *the speakers meaning* atau arti menurut tafsiran penutur yang disebut *maksud*. Sementara itu, Muhadjir (2017:245) mendefinisikan pragmatik telaah tentang bagaimana pendengar menambahkan informasi kontekstual kepada struktur semantik dan bagaimana cabang ilmu itu menarik masukan dari apa yang dikatakan lawan tutur. Untuk memahami sebuah percakapan, perlu diketahui siapa yang terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara penutur dan lawan tutur, atau status relatif di antara mereka. Maksud suatu tuturan akan berbeda bergantung pada penutur, lawan tutur, orang yang dibicarakan, tempat tuturan terjadi, lingkungan, dan konteksnya. Oleh karena itu, Kushartanti (2005:104) menyebut pragmatik adalah studi yang mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa.

Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut dengan *goyouron*. Berikut ini definisi pragmatik yang diungkapkan oleh Koizumi (1993:281).

語用論は語の用法を調査したり部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての分は、それが用いられる環境の中で始めて適切な意味をもつことになる。

Goyouron wa go no youhou wo chousa shitari, kento shitari suru bumon dewanai. Gengodentachi ni oite, hatsuwa wa aru bamen ni oitenasareru. Hatsuwa toshite no bun wa, sore ga mochi irareru kankyō no naka de hajimete tekisetsuna imi wo motsu koto ni naru.

"Pragmatik bukan sekadar bidang yang meneliti atau meninjau aturan penggunaan bahasa. Pragmatik mengkhususkan masalah ujaran dalam situasi pada penyampaian bahasa. Kalimat ujaran akan memiliki makna yang tepat bila digunakan dalam suatu situasi (yang tepat pula)."

Berdasarkan penjelasan pragmatik di atas, sebuah tuturan atau ujaran hanya akan memiliki makna bila ujaran tersebut selaras dengan konteksnya. Menurut Putrayasa (2014:14), pragmatik adalah maksud penutur (*speaker meaning*) yang terkait dengan konteks yang berhubungan langsung dengan penutur atau pemakai bahasa. Konteks tersebut ialah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tersebut (Nadar, 2009:6). Dengan kata lain, konteks diperlukan untuk memahami apa yang dimaksud oleh penutur. Lawan tutur perlu menghubungkan ujaran penutur dengan konteks, lalu menafsirkan maksud penutur. Hal yang dikatakan oleh penutur harus disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Rahardi, 2018:17). Pragmatik juga mengkaji bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dengan pendengar (Putrayasa, 2014:12). Misalnya, seorang mahasiswa mungkin akan mengucapkan "*Ohayou.*" untuk menyapa teman sesama mahasiswa, tetapi dengan dosennya ia akan menggunakan "*Sensei, ohayou gozaimasu.*" Hubungan antara penutur dan pendengar itu bisa sejajar, seperti mahasiswa dengan mahasiswa; bisa juga tidak sejajar, seperti hubungan antara dosen dengan mahasiswa.

Hal ini berkaitan dengan parameter pragmatik yang dipaparkan oleh (Rahardi, 2018), yaitu sebagai berikut.

1. Tingkat jarak sosial (*distance rating*)
2. Tingkat status sosial (*power rating*)
3. Peringkat tingkat tutur (*rank rating*)

Namun, kajian pragmatik saja tidak cukup karena konteks sosial dan konteks kultural dalam bidang sosiolinguistik akan banyak dilibatkan dalam proses analisis penelitian ini karena bahasa tidak terlepas dari fenomena sosial, tindak tutur masyarakat bahasa, dan budaya masyarakat bahasa tersebut. Hal yang dikatakan santun dalam suatu bahasa belum tentu santun pada bahasa yang

berbeda. Menurut Nababan (1993:2), sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Sosiolinguistik mengkaji bahasa yang dikaitkan dengan faktor-faktor sosial, baik pengguna bahasa maupun penggunaan bahasa itu sendiri. Penggunaan bahasa tersebut disesuaikan dengan budaya, situasi tutur, dan peristiwa tuturan berlangsung.

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi, masyarakat bahasa tidak selalu berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang sama, kedudukan sosial yang sama, dan kedekatan dengan lawan tutur yang sama. Latar belakang budaya yang berbeda, kedudukan sosial yang berbeda, dan kedekatan antara kelompok suatu masyarakat dengan kelompok lainnya yang berbeda terkadang menyebabkan kesulitan berkomunikasi sehingga terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu, sosiolinguistik sebagai ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik mempunyai peranan sebagai pedoman dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada mitra tutur dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa (Chaer, 2004:7).

Aspek budaya dan sosial suatu masyarakat merupakan satu hal yang sangat penting sebagai penentu makna pragmatik—khususnya yang berkaitan dengan aspek norma dan nilai kultur dari masyarakat yang bersangkutan karena semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur itulah yang sangat berguna dalam menafsirkan makna bentuk kebahasaan tertentu yang hadir dalam pertuturan, terutama ketika penutur dan lawan tutur hadir dari budaya yang berbeda. Hal ini menjadi penyebab kehadiran bidang ilmu sosiopragmatik.

2.2.1 Tuturan

Tuturan menurut Haliday dalam Sumarlam (2003:2) adalah bagian dari bentuk komunikasi, berfungsi untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dalam berkomunikasi dan sebagai bentuk dari interaksi sosial sebagaimana salah satu fungsi bahasa sebagai interaksi yang meliputi logat, jargon, lelucon, folklore, adat istiadat termasuk tatakrama dalam berbahasa. Secara singkat, tuturan

diartikan sebagai suatu ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Tuturan dalam pragmatik adalah produk suatu tindakan verbal, bukan tindakan verbal itu sendiri (Leech, 1993:20).

Leech (1993:19) membagi aspek situasi tutur menjadi 5 (lima), yaitu sebagai berikut.

1. Penutur dan lawan tutur

Aspek ini terkait dengan fungsi pragmatis di mana penutur sebagai orang yang menyatakan fungsi pragmatis dalam sebuah komunikasi, sedangkan lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran dalam komunikasi tersebut. Aspek yang terkait dengan penutur dan lawan tutur antara lain, usia, latar belakang sosial dan ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks tuturan

Menurut Mey dalam Nadar (2009:4), konteks tuturan adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tuturan untuk dapat berinteraksi dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Konteks tuturan membantu lawan tutur untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penutur.

3. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan

Sebagaimana berlari, tuturan juga dapat disebut tindakan. Apabila berlari dilakukan oleh kaki, maka tuturan dilakukan oleh alat ucap manusia.

4. Tujuan tuturan

Manusia dipastikan memiliki apa yang ingin dicapai dengan melakukan tindak tutur. Hal ini yang disebut dengan tujuan tuturan. Tuturan yang sama dapat memiliki tujuan yang berbeda, begitupun sebaliknya, tuturan yang berbeda dapat digunakan untuk menyatakan tujuan yang sama.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Bertutur merupakan tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindakan yang mengekspresikan kata-kata atau suatu bahasa.

Aspek-aspek tersebut dibutuhkan untuk memahami tuturan dalam sebuah komunikasi. Tuturan mencakup banyak hal, tidak hanya sekedar mengetahui kata-kata yang diujarkan dan tata bahasa antar kata tersebut saja.

2.2.2. Kesantunan Berbahasa

Menurut Allan dalam Nadar (2009:10), berkomunikasi merupakan kegiatan sosial, dan sebagaimana kegiatan sosial lain, kegiatan komunikasi ini hanya akan dapat dilaksanakan apabila ada pihak lain yang terlibat. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki nilai dasar untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Masing-masing pihak harus bekerja sama dan memperhatikan citra lawan bicaranya dan saling menyenangkan hati agar masing-masing dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal ini dapat dicapai dengan kesantunan. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Kesantunan dalam sebuah pertuturan erat hubungannya dengan hubungan antar penutur, kedudukan mitra tutur, tuturan dan konteks tuturan. Leech (1993:19) menyatakan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan keselarasan pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan melalui kata-kata tiap individu. Setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi, yang seluruhnya bersandar pada keadaan ucapan dan faktor yang melingkupinya, baik secara internal maupun eksternal bahasa yang hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi yang terjadi karena kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.

Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut *etika berbahasa* atau *tata cara berbahasa*. Salah satu etika penggunaan bahasa yang dijelaskan oleh Chaer (2010:7), yaitu hal apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya serta ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan kebudayaan tertentu. Dalam hal ini, seseorang menggunakan ragam

bahasa tertentu untuk berkomunikasi sesuai pada situasi dan lawan bicara agar pemikiran dan perasaan tersampaikan dengan baik tanpa menyinggung pihak lain.

Fraser dalam Rahardi (2018:90) mengungkapkan adanya empat model kajian kesantunan dalam berbahasa, yaitu.

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial
2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan
3. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan penyelamatan muka
4. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan kontrak percakapan.

Status sosial dan tingkatan sosial sangat menentukan bentuk kesantunan dalam berbahasa. Misalnya, orang yang berstatus sosial rendah dalam masyarakat lazimnya menggunakan bentuk-bentuk hormat kepada mereka yang berstatus sosial lebih tinggi. Ide (1982:382) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang, *keigo* dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan. Ragam *keigo* sebagai perwujudan pola bahasa yang bersifat honorofik, yang melihat hubungan antar pembicara dan mitra tutur dilihat berdasarkan parameter keakraban, atasan-bawahan, senior-junior, usia, dan sebagainya.

Penggunaan ragam *keigo* merupakan salah satu ciri yang mengandung aspek kesantunan, begitu pula dengan penggunaan *basa lemes* bahasa Sunda. Sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika ada syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun. Dengan berbahasa santun, seorang penutur akan dianggap beretika karena mengetahui atura-aturan tertentu dalam berbicara dan berkomunikasi.

2.3 Analisis Kontrastif dan Linguistik Kontrastif

Kata *kontras* dalam KBBI (2008:806) artinya memperlihatkan perbedaan yg nyata apabila diperbandingkan. Jadi, linguistik kontrastif adalah cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan-kemiripan dan perbedaan-perbedaan antara dua bahasa itu dapat dilihat (Lado dalam Santoso, 2015:19).

Tujuan dari linguistik kontrastif ini, yaitu:

1. Menemukan perbedaan struktur bahasa yang dibandingkan
2. Menemukan perbedaan fungsi dari struktur bahasa yang mirip
3. Menemukan solusi untuk mempelajari bahasa target

Objek kajian linguistik kontrastif adalah perbandingan antarbahasa, antardialek, termasuk bahasa baku meliputi (1) sistem fonologis, (2) sistem morfologis, (3) sistem fraseologi, (4) sistem tata kalimat, dan (5) sistem tata makna leksikal. Kridalaksana (1993:11) mengungkapkan bahwa analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Menurut Lado (1975) berdasarkan artikel Analisis Kontrastif yang ditulis oleh Hadi Susanto (2016), analisis kontrastif tidak hanya digunakan untuk membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), tetapi sekaligus untuk membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam analisis kontrastif, di antaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2),
2. Menyeleksi unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) yang akan dibandingkan atau dianalisis,
3. Mengontraskan unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) dengan cara memetakan unsur-unsur dari kedua bahasa yang dianalisis,
4. Memprediksikan unsur-unsur bahasa (B1 dan B2) untuk keperluan pengajaran bahasa di sekolah.

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, maka ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi. Koyanagi dalam Sutedi (2009:131) menjelaskan

fenomena yang akan muncul dalam analisis kontrastif antara dua bahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Fenomena *icchi*, yaitu jika salah satu aspek kebahasaan yang terdapat dalam bahasa pertama terdapat juga dalam bahasa kedua serta dapat dipadankan secara langsung.
2. Fenomena *ketsujo*, yaitu jika satu aspek bahasa pertama tidak terdapat pada bahasa kedua sehingga tidak dapat dipadankan ke dalam bahasa kedua.
3. Fenomena *shinki*, yaitu jika suatu aspek kebahasaan tidak terdapat dalam bahasa pertama, tetapi terdapat dalam bahasa kedua.
4. Fenomena divergen, yaitu apabila suatu aspek kebahasaan yang terdapat dalam bahasa pertama jika dipadankan ke dalam bahasa kedua menjadi dua padanan atau lebih.
5. Fenomena konvergen, yaitu jika dua aspek atau lebih dalam bahasa pertama ditransfer ke dalam bahasa kedua menjadi satu padanan.

Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut, dapat diketahui apakah ragam *keigo* dalam bahasa Jepang memiliki aspek yang hampir sama dan kemungkinan dapat dipadankan secara langsung dengan *basa lemes* dalam bahasa Sunda. Hasil penelitian analisis kontrastif, dapat mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa dan memberikan sebuah hasil karakteristik dari sebuah bahasa. Penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan tersebut akan menjelaskan karakteristik penggunaan ragam *keigo* dalam bahasa Jepang dan ragam *basa lemes* dalam bahasa Sunda.